

Pengaruh Faktor Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi, Dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dian Fathma Alfina¹, Amrizal²

^{1,2}Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan
¹dian97fathma@gmail.com

Abstract

This study was to examine the influences of the fraud pentagon theory's factors towards the financial statement fraud on banking listed in BEI for the period of 2014-2018. This study consisted of nine independent variables. Four variables of pressure (financial stability, external pressure, financial targets, personal financial needs). Two variables of the opportunity (nature of industry, ineffectiveness of monitoring). And a variable of rationalization, competence, and arrogance. Based on the results of Beneish M-Model analysis, out of 43 banks, 28 of them were indicated to have manipulated their financial statements during the study period. Meanwhile, the results of logistic regression analysis showed a positive influence of financial stability (ACHANGE), personal financial needs (OSHIP), nature of the industry (RECEIVABLE), ineffective monitoring (IND), competence (DIRCHANGE), and arrogance (CEOPIC) on financial statement fraud, while external pressures (LEV), financial targets (ROA), and rationalization (AUDCHANGE) have a negative effect on financial statement fraud.

Keywords: fraud pentagon, financial statement fraud, banking financial statement fraud

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh faktor-faktor yang terdapat pada teori fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018. Penelitian ini terdiri dari sembilan variabel bebas. Empat variabel dari elemen tekanan (stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, dan kebutuhan keuangan personal). Dua variabel dari elemen kesempatan (sifat industri, ketidak efektifan pengawasan). Serta variabel rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Berdasarkan hasil analisis Beneish M-Model, dari 45 perbankan yang terdaftar di BEI, 28 diantaranya terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan selama masa penelitian. Sementara itu, hasil analisis regresi logistik menunjukkan adanya pengaruh positif antara stabilitas keuangan (ACHANGE), kebutuhan keuangan personal (OSHIP), sifat industri (RECEIVABLE), ketidakefektifan pengawasan (IND), kompetensi (DIRCHANGE), dan arogansi (CEOPIC) terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara tekanan eksternal (LEV), target keuangan (ROA), dan rasionalisasi (AUDCHANGE) memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: segi lima kecurangan, fraud pentagon, kecurangan pada perbankan

PENDAHULUAN

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mencatat secara global pada tahun 2012 terjadi fraud sebanyak 1.388 kasus, tahun 2014 sebanyak 1.483 kasus, kemudian tahun 2016 terjadi 2.410 kasus, dan 2018 terjadi sebanyak 2.690 kasus. Disamping itu, industri yang terpapar fraud tertinggi dari tahun ke tahunnya merupakan bank dan jasa keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah fraud setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, dan ini berarti masih banyak perusahaan yang mencoba untuk memanipulasi laporan keuangan yang dibuatnya (Sumber: <https://www.acfe.com>).

Dalam dunia perbankan, beberapa kasus kecurangan yang menarik perhatian masyarakat Indonesia juga pernah terjadi, diantaranya adalah pada tahun 2008, Bank Century mengalami kesulitan likuiditas karena nasabah besar Bank Century menarik dananya besar-besaran, sedangkan dana yang ada di bank tidak ada sehingga tidak mampu mengembalikan uang nasabah, dan sebanyak US\$56 juta dan surat-surat berharga valuta asing jatuh tempo dan gagal bayar. Karena permasalahan tak kunjung selesai Bank Century mulai menghadapi tuntutan ribuan investor Antaboga atas penggelapan dan investasi senilai Rp 1,38 triliun yang mengalir ke Robert Tantular, mantan bos bank tersebut.

Kasus selanjutnya, PT Bank Jawa Barat dan Banten (BJB) Syariah masih terlilit kasus dugaan kredit fiktif yang merugikan perseroan senilai Rp548 miliar. Ternyata, kredit fiktif yang melibatkan Plt. Direktur Utama Yocie Gusman bukan satu-satunya kasus di perseroan. Berdasarkan laporan *Good Corporate Governance (GCG) 2018* yang diterbitkan perseroan, tercatat ada 4 kasus penyimpangan (*internal fraud*) yang memengaruhi kegiatan operasional bank dan kondisi keuangan secara signifikan pada tahun lalu. Dampak penyimpangan atau kerugian yang ditimbulkan akibat internal fraud ini masing-masing senilai lebih dari Rp100 juta. Hingga laporan itu dirilis, keempat kasus tersebut masih dalam proses penyelesaian di internal BJB Syariah.

Kasus Fraud pada Bank BRI juga pernah terjadi seperti dilansir detikcom, kronologi transfer fiktif ini bermula saat tim pemeriksa internal dari BRI Cabang Bangkinang, Ibukota Kabupaten Kampar melakukan pemeriksaan ke Unit BRI Tapung, ditemukan kejanggalan transaksi. Hasil pemeriksaan itu menyebutkan, adanya kejanggalan antara jumlah saldo neraca dengan kas tidak seimbang. Setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, adanya pembukaan setoran kas sebanyak Rp1,6 miliar. Uang sebanyak itu diketahui ditransfer dari BRI Unit Pasir Pangaraian II ke Unit BRI Tapung. Hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Oleh sebab itu tersangka diancam hukuman 10 tahun kurungan ditambah denda. (Sumber: <https://www.kompasiana.com>).

Dalam studinya pada tahun 1953 yang berjudul *"Other's People Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement"*, Donald R. Cressey menjelaskan fraud triangle theory, yakni tiga faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah kecurangan. Faktor-faktor menurut teori ini antara lain adalah Tekanan (*pressure*), kesempatan (*Opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Tiffani & Marfuah, 2015). Teori ini kemudian berkembang dengan ditambahkannya lagi satu faktor kecurangan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), yang berpendapat bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan (*capability*) yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan (Fuadin, 2017).

Kemudian, Crowe (2011) menambahkan satu faktor penyebab terjadinya kecurangan yaitu arogansi (*arrogance*), ia menjelaskan bahwa arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Siddiq & Achyani, 2017). Teori yang dicetuskan oleh Crowe merupakan yang terbaru, sehingga penulis memilih untuk menganalisis pengaruh teori segi lima kecurangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, variabel yang digunakan dalam teori kecurangan ini juga lebih lengkap dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya, yaitu segi tiga kecurangan dan segi empat kecurangan.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai teori-teori kecurangan, khususnya teori segi lima kecurangan atau *Fraud Pentagon Theory* antara lain penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017), Agusputri dan Sofie (2019), dan Bawekes, Simanjuntak, & Daat (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini, objek penelitiannya merupakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018, penelitian ini juga menggunakan rasio Beneish M-Score untuk mencari perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga analisis yang digunakan menggunakan regresi logistik dikarenakan penggunaan variabel dummy sebagai indikator variabel terikat.

Dalam *Statement On Auditing Standard* nomor 99, *Financial stability* merupakan suatu kondisi yang menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan dalam posisi stabil (AICPA, 2002). Penelitian Siddiq & Achyani (2017) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara stabilitas keuangan yang diprosikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) terhadap tindakan kecurangan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Skousen & Twedt (2009) yang menunjukkan hasil bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka terdapat kemungkinan dilakukannya tindakan fraud pada laporan keuangan. Hal ini diyakini oleh Skousen *et. al.* (2009) karena, apabila stabilitas keuangan perusahaan mengalami goncangan akibat dari keadaan ekonomi, entitas yang beroperasi, dan industri, maka manajer menghadapi tekanan sehingga terdorong dalam melakukan kecurangan laporan keuangan untuk membuat kondisi keuangan perusahaannya terlihat baik-baik saja (Siddiq & Achyani, 2017).

H₁: Stabilitas Keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut SAS No. 99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Dalam penelitiannya, Agusputri dan Sofie (2019) menemukan pengaruh negatif yang signifikan antara leverage terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini karena menurut Agusputri & Sofie (2019), pihak kreditur akan memberikan pengawasan yang semakin ketat dalam melihat riwayat kredit perusahaan terhadap perusahaan yang memiliki hutang dengan jumlah besar, sehingga akan sulit bagi pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

H₂: Tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), financial target adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan.

Hasil penelitian yang dilakukan Manurung & Hadian (2013), menyatakan bahwa target keuangan yang diproksikan dengan tingkat pengembalian aset (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurunnya kinerja keuangan perusahaan mengartikan bahwa pihak manajemen gagal memenuhi target keuangan yang telah ditentukan. Target yang tidak tercapai akan meningkatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen, karena manajemen dicap telah gagal dalam mencapai target yang dipercayakan kepadanya.

H₃: Target keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut Skousen & Twedt (2009) dalam (Nugraheni & Triatmoko, 2018), *Personal financial need* merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Apabila Perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka kondisi keuangan personal para eksekutif yang mempunyai saham di perusahaan tersebut juga ikut baik. Begitu sebaliknya, apabila kinerja keuangan perusahaan itu buruk maka keadaan finansial dari personal eksekutif perusahaan juga buruk. Penelitian Saputra & Kusumaningrum (2017) menunjukkan hasil pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional yakni persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₄: Kebutuhan keuangan personal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kesempatan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan salah satunya berasal dari sifat industri perusahaan (SAS no. 99: 2002). Penelitian Fuadin (2017) dan Sihombing & Rahardjo (2014) dengan proksi rasio perubahan dalam piutang usaha menunjukkan hasil analisis bahwa Nature of Industry terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅: Sifat Industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut SAS No. 99 tahun 2002 dalam melakukan kecurangan di suatu perusahaan disebabkan karena kurangnya pengawasan internal perusahaan (*ineffective monitoring*) penelitian Tiffani dan Marfiah (2015) menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₆: Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut Rini (2012) dalam Annisya *et. al.* (2016), *rationalization* yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan fraud, atau orang-orang yang berada dilingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasikan tindakan yang telah mereka lakukan, rasionalisasi dapat diukur dengan menggunakan proksi pergantian atau perubahan kantor akuntan publik (Skousen *et. al.*, 2009 dalam Shiddiq *et. al.*, 2017). Penelitian Agusputri dan Sofie (2019) menunjukkan adanya pengaruh negatif pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₇: Pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Putriasih *et. al.* (2016) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan stress period yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan fraud. Penelitian yang dilakukan oleh Putriasih *et. al.* Menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara kapabilitas dalam teori segi empat kecurangan yang dalam teori ini (segi lima kecurangan) diubah menjadi kompetensi,

terhadap kecurangan laporan keuangan, begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Kesumaningrum (2017).

H₈: Perubahan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arogansi adalah jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan display picture ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record* CEO yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan (Crowe, 2011 dalam Shiddiq *et. al.*, 2017). Menurut Agusputri & Sofie (2019) kekuasaan yang dimilikinya dapat menimbulkan sifat arogan di dalam diri CEO tersebut, menganggap bahwa tidak ada satupun orang yang dapat menghentikan tindakannya termasuk kebijakan pengendalian internal di dalam perusahaan tersebut. Arsiandi dan Verawaati (2017) dalam penelitiannya menemukan pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₉: Jumlah kemunculan foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah: 1). Bank yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. 2). Bank yang mempublikasikan laporan tahunan lengkap yang telah diaudit oleh auditor independen per 31 Desember 2014-2018. 3). Bank tidak terindikasi melakukan manipulasi (fraud) minimal satu kali selama tahun pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah perbankan yang melakukan manipulasi laporan keuangan adalah sebanyak 28 bank, sehingga sampel keseluruhan selama lima tahun adalah sebanyak 140 sampel.

Untuk dapat menemukan bank yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan mereka, penelitian ini menggunakan Beneish M-Score, yakni delapan rasio keuangan untuk mengidentifikasi apakah perbankan terindikasi untuk memanipulasi pendapatan dalam laporan keuangan (Beneish 1997, dalam Aprilia, 2017). Rasio Beneish M-Score yang digunakan adalah : 1). *Days Sales in Receivable Index* (DSRI); 2). *Gross Margin Index* (GMI); 3). *Asset Quality Index* (AQI); 4). *Sales Growth Index* (SGI); 5). *Depreciation Index* (DEPI); 6). *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI); 7). *Leverage Index* (LVGI); 8). *Total Accruals to Total Assets* (TATA).

Sementara itu, proksi variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian Skousen & Twedt (2009), Tiffani & Marfiah (2015), Yulia (2018), Fuadin (2017), Siddiq & Achyani (2017). Pemilihan proksi untuk variabel dalam penelitian ini karena, proksi-proksi tersebut telah banyak digunakan dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga lebih terpercaya. Proksi tersebut antara lain; Tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, dan kebutuhan keuangan personal; Kesempatan yang diproksikan dengan sifat industri dan ketidak efektifan pengawasan; Rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor selama periode penelitian; Kompetensi yang diproksikan dengan pergantian dewan direksi selama periode penelitian; dan Arogansi yang diproksikan dengan Jumlah foto CEO pada laporan tahunan selama periode penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi logistik dengan persamaan seperti di bawah ini:

$$\text{LnFRAUD}/(1-\text{FRAUD}) = \alpha + \beta_1(\text{ACHANGE}) + \beta_2(\text{LEV}) + \beta_3(\text{ROA}) + \beta_4(\text{OSHIP}) + \beta_5(\text{RECEIVABLE}) + \beta_6(\text{IND}) + \beta_7(\text{AUDCHANGE}) + \beta_8(\text{DIRCHANGE}) + \beta_9(\text{CEOPIC}) + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRAUD	140	0	1	.32	.469
ACHANGE	140	-7.4340	.9989	.054527	.6634870
LEV	140	.0758	8.1704	.871316	.6383720
ROA	140	-.1077	.0457	.004550	.0236842
OSHIP	140	0	1	.49	.502
RECEIVABLE	140	-58.4110	58.7230	-.345419	9.0007106
IND	140	.2500	1.0000	.579050	.1342677
AUDCHANGE	140	0	1	.14	.344
DIRCHANGE	140	0	1	.65	.479
CEOPIC	140	0	33	7.21	5.912
Valid N (listwise)	140				

Sumber: Data sekunder yang diolah

Variabel kecurangan laporan keuangan (FRAUD) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan diberikan nilai 1 sedangkan perusahaan yang tidak mendapat diberikan nilai 0. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel kecurangan laporan keuangan memiliki nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum 0, nilai rata-rata sebesar 0,32 dan standar deviasi sebesar 0,469. Nilai rata-rata yang lebih kecil dari standar deviasinya tersebut menunjukkan kecurangan laporan keuangan dengan kode 1 lebih sedikit muncul dari 140 perusahaan sampel yang diteliti hanya 42 sampel yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, sisanya sebanyak 98 sampel tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa bank yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan menurut Beneish *M-Score* pada periode 2014-2018 di Bursa Efek Indonesia cenderung lebih sedikit, atau lebih banyak bank yang telah menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunannya dengan jujur.

Stabilitas keuangan yang diproksikan dengan tingkat perubahan aset bank (ACHANGE) memiliki nilai minimum sebesar -7,4340, dan nilai maksimum sebesar 0,9989, nilai rata-rata sebesar 0,054527 sementara standar deviasi sebesar 0,6634870 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai perubahan aset perbankan sampel terhadap rata-rata perubahan aset dalam industri perbankan adalah 66,35%. Dari hasil analisis juga diketahui bahwa

variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan nilai leverage (LEV), minimumnya adalah sebesar 0,0758 yang menunjukkan bahwa nilai terendah rasio hutang terhadap total modal bank. Nilai maksimum sebesar 8,1704, sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,871316 menunjukkan bahwa rata-rata bank memiliki hutang sebesar 0,871316 dari total modal yang dimiliki. Variabel target keuangan yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai terkecil sebesar -0,1077 dan nilai terbesar 0,0457. Sementara itu, rata-rata tingkat pengembalian bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 0,00455. Artinya, rata-rata sampel penelitian memiliki tingkat pengembalian aset sebesar 0,46%, dan nilai standar deviasi 0,0236842 berarti, tingkat pengembalian asset bank sampel rata-rata sebesar 2,37% terhadap rata-rata pengembalian aset industri perbankan.

Variabel target keuangan personal yang diproksikan dengan OSHIP memiliki nilai minimum kepemilikan saham oleh orang dalam sebesar 0,000 menunjukkan bahwa manajemen tidak memiliki saham pada bank yang bersangkutan. Nilai maksimum sebesar 1 menunjukkan bahwa nilai tertinggi kepemilikan saham manajemen adalah sebesar 100%. Sedangkan nilai mean sebesar 0,49 menunjukkan bahwa rata-rata perbankan 49% sahamnya dimiliki oleh orang dalam. Tingkat perubahan piutang usaha (RECEIVABLE) yang mewakili variabel sifat industri memiliki nilai terkecil sebesar -58,4110 dan nilai terbesar 58,7230. Sementara rata-rata tingkat perubahan piutang perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah sebesar -0,345419. Itu berarti bahwa rata-rata pengembalian piutang oleh bank yang dijadikan sampel sebesar 34,54%. Berdasarkan hasil analisis diketahui pula bahwa nilai minimum proporsi dewan komisaris independen (IND) sebesar 0,25 yang menunjukkan bahwa nilai terendah rasio dewan komisaris independen terhadap total jumlah dewan komisaris sebesar 25%. Nilai maksimum sebesar 1,00 menunjukkan bahwa nilai tertinggi rasio jumlah anggota dewan komisaris independen terhadap total jumlah anggota dewan komisaris adalah sebesar 100%. Nilai mean sebesar 0,579050 menunjukkan bahwa rata-rata rasio anggota dewan komisaris independen terhadap total jumlah anggota dewan komisaris adalah sebesar 57,9050%. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,1342677 menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai proporsi dewan komisaris independen terhadap rata-rata industri adalah sebesar 13,43%. Secara umum disimpulkan bahwa emiten belum memenuhi ketentuan Peraturan Pencatatan Nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen minimum adalah sebesar 30%.

Nilai terkecil pergantian auditor (AUDCHANGE) yang memproksikan variabel rasionalisasi adalah sebesar 0 dan nilai terbesarnya adalah 1, sementara rata-ratanya adalah 0,14. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini hanya sebesar 14% yang rata-rata melakukan pergantian auditor selama periode penelitian. Variabel kompetensi yang diproksikan dengan pergantian dewan direksi (DIRCHANGE) memiliki nilai terkecil sebesar 0 dan nilai terbesar 1. Sementara itu, sebanyak 0,65 atau 65% rata-rata bank mengganti direksinya selama periode penelitian. Variabel arogansi yang diwakili oleh CEOPIC memiliki nilai terkecil sebesar 0 dan nilai terbesar 33, sementara itu, rata-rata jumlah foto direktur utama yang dipasang oleh bank yang dijadikan sampel selama periode penelitian adalah sebanyak 7 foto.

Analisis Regresi Logistik

Langkah pertama yang dilakukan dalam melakukan regresi logistik adalah menilai kelayakan model regresi. Berdasarkan hasil uji Hosmer and Lemeshow diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 24.139 dengan Sig. model sebesar 0,044. Hal ini menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasi karena cocok dengan data observasinya. Langkah kedua adalah menilai keseluruhan model regresi dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* Block Number = 0 dan *-2 Log Likelihood* Block Number = 1. Nilai *-2 Log Likelihood* (LL) pada awal (block number 0) sebesar 172.774 dan pada akhir (block number 1) turun menjadi sebesar 148.635. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* 24.139 menunjukkan bahwa model dengan memasukkan variabel independen adalah fit dengan data dan menerima H_0 . Perbandingan kedua nilai *-2 Log Likelihood* tersebut sebesar 24.139 sesuai dengan yang ditunjukkan pada tabel Omnibus Tes.

Untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat, dilakukan uji *Nagelkerke's R Square*. Hasil pengujian koefisien determinasi penelitian ini menunjukkan angka 0,225 yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. *Nagelkerke's R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	148.635 ^a	.160	.225

Sumber: Data sekunder yang diolah

Hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai koefisiensi determinasi sebesar 0,225 atau sama dengan 22,5%. Angka ini berarti variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebesar 22,5%, sedangkan sisanya sebesar 77,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian stabilitas keuangan (ACHANGE) terhadap kecurangan laporan keuangan memiliki nilai koefisien regresi 2,640 dan nilai signifikansi 0,043 dimana nilai tersebut lebih kecil (<) dari $\alpha=5\%$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel stabilitas keuangan yang diprosikan dengan rasio perubahan aset secara signifikan memberikan pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan, maka H_1 diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bawekes *et. al.* (2018), Shiddiq (2017), Saputra dan Kesumaningrum (2017), Harto (2016), Tiffani dan Marfuah (2015), Sihombing (2014), dan Skousen *et. al.* (2009) bahwa kestabilan keuangan (ACHANGE) berpengaruh terhadap *financial statement* fraud. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan terancam oleh berbagai macam keadaan, diantaranya adalah faktor ekonomi, industri, dan situasi perusahaan yang beroperasi. Dengan kata lain, apabila stabilitas keuangan terancam, maka akan memicu terjadinya pelanggaran-pelanggran yang dilakukan oleh pihak perusahaan.

Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan tingkat *leverage* (LEV) terhadap kecurangan laporan keuangan memiliki nilai koefisien regresi -8,1 dan nilai signifikansi 0.039 dimana nilai tersebut lebih kecil (<) dari $\alpha=5\%$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel tekanan keuangan secara signifikan memberikan pengaruh yang negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, maka H_2 diterima. Nilai negatif yang signifikan dalam hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin rendah kemungkinan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan, ataupun sebaliknya. Semakin rendah *leverage* perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinan manajemen melakukan manipulasi laporannya. Hal ini dikarenakan pihak kreditur akan memberikan pengawasan yang semakin ketat dalam melihat riwayat kredit perusahaan terhadap perusahaan yang memiliki hutang dengan jumlah besar, sehingga akan sulit bagi pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil variabel tekanan eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan adalah Norbarani (2012) serta Nugraheni dan Triatmoko (2017). Agusptri dan Sofie (2019) juga menemukan pengaruh negatif yang signifikan antara *leverage* terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Daljono (2013) tidak menemukan pengaruh antara tingkat *leverage* terhadap kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, dalam penelitiannya, Tiffani dan Marfuah (2015) justru menemukan pengaruh yang positif dan signifikan antara *leverage* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian variabel target keuangan yang diproksikan dengan rasio tingkat pengembalian aset (ROA) terhadap kecurangan laporan keuangan memiliki nilai koefisien regresi -11.156 dan nilai signifikansi 0.290 dimana nilai tersebut lebih besar (>) dari $\alpha=5\%$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel target keuangan memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maksudnya, semakin tinggi tingkat pengembalian aset perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Begitupula sebaliknya, apabila ROA perusahaan semakin kecil, maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan kecurangan laporannya, maka H_3 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jalaludin (2017), Fuadin (2017), dan Sihombing & Rahardjo, (2014) yang menemukan pengaruh negatif namun tidak signifikan antara target keuangan (ROA) terhadap kecurangan laporan keuangan, karena biasanya, perusahaan yang menargetkan keuangan yang tinggi akan meningkatkan mutu operasionalnya melalui suatu sistem yang lebih efektif dan efisien serta modern. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Triatmoko (2018), Ulfah, Nuraina, & Wijaya (2017), Tiffani dan Marfuah (2015), serta Dalyono (2013), yang menemukan pengaruh antara target keuangan (ROA) terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kebutuhan Keuangan Personal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian variabel kebutuhan keuangan personal yang diproksikan dengan presentase kepemilikan saham orang dalam (OSHIP) terhadap kecurangan laporan keuangan memiliki nilai koefisien regresi 0.618 dan nilai signifikansi 0.151 dimana nilai tersebut lebih besar ($>$) dari $\alpha=5\%$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel kebutuhan keuangan personal memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maksudnya, semakin banyak saham yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan, maka semakin besar juga kemungkinan kecurangan laporan keuangan terjadi, maka H_4 dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes, Simanjuntak, & Daat (2018), Quraini & Rimawati (2018), Tessa G. (2016) dan juga Ulfah et al. (2017), yang tidak menemukan pengaruh antara kepemilikan saham oleh orang dalam terhadap kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan saham yang rendah mengindikasikan bahwa manajemen cenderung tidak akan melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini karena oleh tidak adanya tekanan yang cukup berat bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nugraheni & Triatmoko (2018), Hapsari (2014), dan Molida (2011), yang hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh kepemilikan saham orang dalam terhadap Fraud.

Pengaruh Sifat Industri terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian variabel sifat industri yang diproksikan dengan rasio tingkat pengembalian piutang (RECEIVABLE) terhadap kecurangan laporan keuangan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.008 dan nilai signifikansi 0.746 dimana nilai tersebut lebih besar ($>$) dari $\alpha=5\%$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel sifat industri memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan namun tidak signifikan. Maksudnya, semakin tinggi tingkat pengembalian piutang perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan, maka H_5 dalam penelitian ini diterima.

Peningkatan jumlah piutang perusahaan dapat menjadi suatu indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik dan akan mengurangi jumlah kas untuk kegiatan operasionalnya. Terbatasnya kas dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Dalam kondisi ini, maka tekanan bagi manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang baik demi menarik minat investor dengan cara memanipulasi laporan keuangan akan meningkat, salah satu upaya dalam mencapai tujuan tersebut yakni dengan memanipulasi jumlah piutang dagang baik dengan tanggal jatuh tempo hingga menghilangkan piutang jangka panjangnya (Subramanyam dan Wild, 2008 dalam Fuadin 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2018), Fuadin (2017), Nugraheni dan Triatmoko (2017), dan Tiffani & Marfuah (2015) bahwa ada pengaruh positif antara sifat industri terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun tidak dengan penelitian Agusputri dan Sofie (2019) yang menemukan pengaruh negatif dan signifikan sifat industri terhadap Fraud.

Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian variabel ketidak efektifan pengawasan yang diproksikan dengan presentase jumlah anggota komisaris independen (IND) terhadap kecurangan laporan keuangan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.198 dan nilai signifikansi 0.909 dimana nilai tersebut lebih besar ($>$) dari $\alpha=5\%$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel ketidak efektifan pengawasan memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan namun tidak signifikan. Maksudnya, semakin tinggi tingkat presentase komisaris independen pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan, maka H_6 ditolak. Hal ini dikarenakan lemah dan tidak efektifnya suatu sistem pengawasan suatu perusahaan akan menimbulkan potensi terjadinya tindakan kecurangan pelaporan karena manajemen akan merasa tidak diawasi secara ketat sehingga semakin leluasa mencari cara untuk memaksimalkan tujuannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri dan Sofie (2019), Nindito (2018) yang menemukan pengaruh positif namun tidak signifikan dari ketidak efektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalyono (2013) yang menemukan pengaruh negatif antara ketidak efektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor (AUDCHANGE) terhadap kecurangan laporan keuangan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.426 dan nilai signifikansi 0.506 dimana nilai tersebut lebih besar ($>$) dari $\alpha=5\%$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel rasionalisasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecurangan laporan keuangan namun tidak signifikan. Maksudnya, semakin sering perusahaan melakukan pergantian KAP, maka semakin rendah kemungkinan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan, maka H_7 dalam penelitian ini diterima.

Hal ini dikarenakan perubahan auditor tentu akan membuat auditor baru membutuhkan waktu lebih lama untuk mempelajari dan beradaptasi terhadap laporan keuangan dan manajemen perusahaan Hasil penelitian ini mendukung penelitian Agusputri dan Sofie (2019), Septriani dan Handayani (2018), Yulia (2018), dan Husmawati *et. al.* (2017) yang menyatakan bahwa pergantian KAP sebagai proksi variabel rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Qurainy dan Rahmawati (2018), Saputra dan Kesumaningrum (2017) dan Siddiq *et. al.* (2017), Ulfah *et. al.* (2017) yang menyatakan bahwa pergantian KAP berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian variabel kompetensi yang diproksikan dengan pergantian dewan direksi (DIRCHANGE) terhadap kecurangan laporan keuangan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.365 dan nilai signifikansi 0.416 dimana nilai tersebut lebih besar ($>$) dari $\alpha=5\%$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel kompetensi memiliki pengaruh

yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan namun tidak signifikan. Maksudnya, semakin sering perusahaan melakukan pergantian dewan direksi, maka semakin tinggi pula kemungkinan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan, maka H_8 diterima. Pergantian direktur oleh perusahaan dilakukan karena banyak sebab, salah satunya adalah agar perusahaan tersebut dapat berkembang dengan adanya direktur baru yang mungkin saja memiliki visi dan misi serta latar belakang yang sama dengan perusahaan. Selain itu, mantan direktur yang telah diganti tersebut mungkin saja dipindahkan kebagian yang lebih tinggi karena kinerja kontribusinya yang baik terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2018), serta Arisandi dan Verawati (2017) yang menemukan pengaruh positif pergantian dewan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan, namun tidak signifikan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Agusputri dan Sofie (2019) bertolak belakang dengan penelitian ini karena hasilnya menunjukkan pengaruh yang negatif dari pergantian dewan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian variabel arogansi yang diprosikan dengan jumlah foto direktur utama (CEOPIC) terhadap kecurangan laporan keuangan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.004 dan nilai signifikansi 0.915 dimana nilai tersebut lebih besar ($>$) dari $\alpha=5\%$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel arogansi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecurangan laporan keuangan namun tidak signifikan. Maksudnya, semakin sering foto CEO muncul, maka semakin rendah kemungkinan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan, maka H_9 ditolak. Hal ini dikarenakan foto CEO yang terpasang dalam laporan tahunan perusahaan dimaksudkan untuk memperkenalkan pemimpin dan penanggung jawab operasional dalam perusahaan tersebut. Selain itu, tidak semua perusahaan memasang foto direktur utama mereka, sehingga frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan bank tidak dapat menunjukkan sikap dan sifat arogansi seorang CEO dalam suatu bank secara keseluruhan.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agusputri dan Sofie (2019) dan Shiddiq *et. al.* (2017) yang menemukan pengaruh negatif antara frekuensi kemunculan foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Bawekes *et. al.* (2018), Qurainy dan Rahmawati (2018), Arisandi & Verawati (2017), justru menunjukkan hasil yang berkebalikan, karena frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil empiris, dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh secara positif signifikan, dan tekanan eksternal berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perbankan periode 2014-2018. Hal ini berarti bahwa stabilitas ekonomi yang berasal dari berbagai faktor ekonomi, industri, dan situasi perusahaan yang beroperasi, mempengaruhi perilaku perusahaan dalam melakukan kecurangan

laporannya. Tingkat perubahan aset (yang merupakan proksi stabilitas keuangan) yang tinggi sejalan dengan adanya peluang manipulasi terhadap laporan keuangan perbankan.

Sementara itu, semakin rendah tingkat leverage, dapat menjadi sinyal semakin tinggi dalam adanya kemungkinan tindak manipulasi terhadap laporan keuangan oleh pihak perbankan, karena tekanan eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, Target Keuangan (ROA), Kebutuhan Keuangan Personal (OSHIP), Sifat Industri (RECEIVABLE), Ketidakefektifan Pengawasan (IND), Rasionalisasi (AUDCHANGE), Kompetensi (DIRCHANGE), dan Arogansi (CEOPIC) terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Berdasarkan keterbatasan yang telah disampaikan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan selanjutnya, yaitu: 1). Penelitian yang selanjutnya disarankan untuk menggunakan jenis industri dan skala perusahaan yang lebih luas lagi sehingga dapat lebih menggambarkan lebih dalam mengenai variabel yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan; 2). Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode prediksi kecurangan laporan keuangan yang lain, seperti Fraud Score Model, Jones Modified Model, dan Red Flags; 3). Penelitian yang selanjutnya diharapkan untuk menambah rentang periode penelitian sehingga penelitian yang dilakukan akan lebih baik dan luas lagi.

PUSTAKA ACUAN

- ACFE. (2012). Report To the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2016 Global Fraud Study. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1-74.
- ACFE. (2012). Report To the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2016 Global Fraud Study. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1-79.
- ACFE. (2016). Report To the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2016 Global Fraud Study. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1-92.
- ACFE. (2018). Report to the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse. *ACFE Report*, 10, 80.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent *Financial reporting* Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- AICPA. (2002). AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial. *October*.
- Arief, T. (2019, April 23). Terjadi 4 Internal Fraud di BJB Syariah Selama 2018. *Finansial Bisnis*. Diakses dari <https://finansial.bisnis.com/read/20190423/90/914480/terjadi-4-internal-fraud-di-bjb-syariah-selama-2018>
- Arisandi, D., & Verawaty. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Seminar Nasional Global Competitive Advantage*.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent *Financial reporting* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar

- di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Fuadin, A. (2017). *Analisis Fraud Diamond dan Ukuran Perusahaan Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud)*.
- Jalaludin, R. (2017). *Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Lq-45*. 45.
- Journal, D., & Accounting, O. F. (2013). *PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI FAKTOR RISIKO TEKANAN DAN PELUANG (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006)*. 2, 700–711.
- Manurung, D. T., & Hadian, N. (2013). Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle. *Proceedings of 23rd International Business Research Conference*.
- Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA FINANCIAL STATEMENT FRAUD: PERSPEKTIF DIAMOND FRAUD THEORY (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *JURNAL AKUNTANSI DAN AUDITING*. <https://doi.org/10.14710/jaa.v14i2.19774>
- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2018). Determinan Fraudulent *Financial reporting* Using Fraud. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting (Jaffa)*, 6(2), 105–114.
- Saputra Rizki M. A, & Kusumaningrum N. D. (2017). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent *Financial reporting* Dengan Perspektif Fraud Pentagon Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 121–134. Retrieved from http://repository.lppm.unila.ac.id/5046/1/JAK_VOL_22_JULI_2017_-_Dewi_Sukmasari.pdf
- Siddiq, R., & Achyani, F. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper*.
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud score analysis in emerging markets. *Cross Cultural Management: An International Journal*. <https://doi.org/10.1108/13527600910977373>
- Tessa G., C. (2016). Fraudulent *Financial reporting* : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Jenis Sesi Paper : Full paper. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent *Financial reporting* (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *The 9th Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi (FIPA)*, 5(1), 399–417.
- Yulia. (2018). Pengaruh Elemen Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Naskah Publikasi Universitas Negeri Padang*, 1–16.